

Seni Memahami Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling : Studi Literatur

Bakhrudin All Habsy

Bimbingan dan Konseling, Universitas Darul Ulum Jombang

Correspondence email: bakhrudin_bk@yahoo.com

Abstrak: Kualitatif sebagai “seni memahami” ditahankan sebagai kepiawaian peneliti memahami objek penelitian dengan upaya canggih yang dilakukan melalui seni berbicara, seni menulis dan seni mengpresentasikan apa yang telah diteliti, seperti yang dapat kita temukan pada seniman yang menghasilkan *fine art*. Memahami metode penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling dipandang sebagai sebuah seni. Istilah memahami dalam penelitian kualitatif adalah proses menangkap makna dari sebuah fenomena yang menjadi target penafsiran dalam sebuah penelitian. Pada pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling, Konselor berupaya memahami makna dari problematika konseli dengan upaya menangkap maksud atau makna problematika yang dihadapi konseli. Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling adalah pemahaman secara mendalam tentang metode penelitian yang mendeskripsikan objek penelitian melalui prosedur dan data yang bersifat non numerikal terhadap objek penelitian, seperti data verbal, data teks, teknik analisis isi, teknik analisis konversasi, kelompok fokus, analisis diskursus, dan fenomenologi untuk menafsirkan objek fenomena layanan Bimbingan dan Konseling.

Kata kunci: Seni Memahami; Penelitian Kualitatif; Bimbingan dan Konseling

Abstract: Qualitative as the "art of understanding" is passed on as the expertise of the researcher to understand the object of research with the sophisticated efforts done through the art of speaking, the art of writing and the art of presenting what has been studied, as we can find in artists that produce fine art. Understanding qualitative research methods in guidance and counseling is viewed as an art. The term understand in qualitative research is the process of grasping the meaning of a phenomenon that is the target of interpretation in a study. In the implementation of guidance and counseling services, counselor seeks to understand the meaning of the problems of the counselee with the effort to capture the meaning or meaning of problematic faced by the counselee. The art of understanding qualitative research in guidance and counseling is a deep understanding of research methods that describe the object of research through procedures and data that are non numerical to the object of research, such as verbal data, text data, content analysis techniques, conversion analysis techniques, focus groups, analysis Discourse, and phenomenology to interpret the object of service phenomenon Guidance and Counseling.

Keyword: Understanding Art; Qualitative Research; Guidance and Counseling

PENDAHULUAN

Istilah seni memahami dalam penelitian kualitatif mengacu pada proses penafsiran atau mengungkap makna pada objek penelitian yang menyangkut pemahaman apa yang dituturkan

dan pemahaman pada sebuah fakta di dalam pemikiran si penuturnya.

Seni memahami penelitian kualitatif merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan kebenaran. Kehadiran penelitian kualitatif dalam bidang kajian ilmu Bimbingan dan Konseling memberi

implikasi luas terhadap perkembangan usaha penelitian pada gejala-gejala sosial budaya termasuk di dalamnya gejala-gejala perilaku manusia baik yang terlihat (*overt behavior*) dan yang tak terlihat (*covert behavior*). Untuk mengatasi kesenjangan antara perilaku manusia tersebut diatasi dengan upaya rasional yang disebut “interpretasi”

Penelitian sebagai suatu rangkaian kegiatan yang mengandung prosedur tertentu, yaitu serangkaian cara dan langkah tertib yang mewujudkan pola tetap. Rangkaian cara dan langkah ini dalam dunia keilmuan disebut metode. Untuk menegaskan bidang keilmuan itu seringkali dipakai istilah “metode ilmiah” (*scientific method*). Menurut Kneller sebagaimana dikutip oleh The Liang Gie (2012) ditegaskan “*By ‘scientific method’ we mean the rational structure of those scientific investigation in which hypotheses are formed and tested*”. (Dengan ‘metode ilmiah’ kita mengartikan struktur rasional kepada penyelidikan rasional dimana hipotesis dibentuk dan diuji).

Para peneliti kualitatif berusaha mencari dan menemukan sesuatu yang baru, mereka berusaha mencari, menemukan, menggali, menyelidiki dan menganalisis sesuatu dengan tekun dan teliti. Manusia mencari kebenaran keilmuan (*truth*). Kebenaran keilmuan (selanjutnya disebut dengan kebenaran) bukanlah sesuatu yang selesai untuk selama-lamanya. Menurut Fisher (1975:48) kebenaran dapat berupa sesuatu kejadian, fakta-fakta, argumentasi fakta-fakta, pertimbangan, preposisi atau ide yang benar atau yang diterima sebagai sesuatu yang benar. Kebenaran dalam ilmu, dibatasi fakta-fakta alam yang dapat diobservasi baik dengan menggunakan pancaindera atau dengan memanfaatkan alat bantu teknologi serta kemampuan manusia/pengamat itu sendiri.

Penelitian kualitatif menekankan pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan dari eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Objek penelitian kualitatif adalah objek alamiah atau *natural setting*, sehingga metode penelitian ini sering disebut dengan metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya tidak dimanipulasi oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi human instrumen, sehingga peneliti harus

memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi objek penelitian (Sugiyono, 2014:2). Pengumpul data dalam penelitian kualitatif tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fenomena-fenomena yang ditemukan saat penelitian dilapangan, oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif.

Menurut mazhab kualitatif menentang pendekatan deduktif dengan fokus pada verifikasi dalam pembentukan sebuah teori dan definisi *a priori* dari konsep atau hipotesis. Mazhab kualitatif menggunakan ikhtiar menemukan gumpalan *grounded theory*, teori dari dasar yakni berdasarkan data lapangan lalu mengental sebagai teori. Melalui pendekatan induktif peneliti dapat menemukan konsep hipotesis dan ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang. Teori terbentuk melalui temuan (*discovery*) demi temuan berdasarkan data. Dapat disimpulkan teori adalah alat yang akan diuji dengan data dan instrumen penelitian.

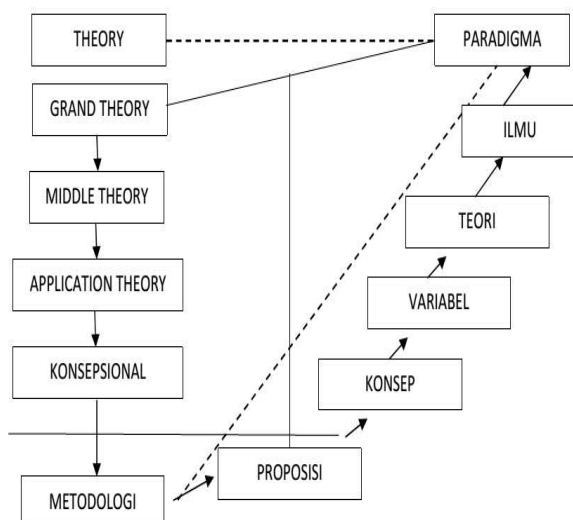
Menurut Tesch (Mappiare, 2013), berdasarkan pada orientasinya riset kualitatif dibagi tiga penggolongan, yaitu: (1) *language-oriented approaches* (berorientasi bahasa), (2) *descriptive/ interpretive approaches* (deskriptif/interpretif), dan (3) *theory-building approaches* (membangun teori). Berdasarkan ajang riset Penelitian kualitatif dibagi sepuluh tipe, yaitu: (1) Analisis Percakapan, (2) Riset Dialogis (dan Analisis Wacana), (3) Analisis Naratif dan Semiotika, (4) Interaksionisme-simbolik, (5) Riset Etnografi, (6) Psikologi ekologis, (7) psikologi Eksperiensial, (8) Fenomenologi Empiris, (9) Fenomenologi Transendental, dan (10) Riset Grounded. Berdasarkan strategi analisis ada enam tipe, yaitu (1) riset karya seni dan kiritisme, (2) riset heuristik, (3) hermeneutika, (4) hermeneutika ganda, (5) hermeneutika bersusun, dan (6) studi kasus sosial. Sementara tipe penelitian kualitatif berdasarkan tujuan khusus, yang tujuannya mempaertahankan dan mengembangkan ide, konsepsi dan teori, ada dua, yaitu: Studi Kualitatif Dasar atau Generik, dan Riset Empiris atau Gender.

Penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling merupakan penelitian yang berupaya menangkap kesan yang terkandung di dalam dan hal yang menstruktur apa yang orang katakan mengenai yang terjadi dalam kehidupan

sosial, riset kualitatif adalah upaya penjajakan dan pengungkapan-luas (*elaboration*) serta sistimatisasi arti suatu fenomena yang teridentifikasi, sehingga fenomena tersebut dapat dipaparkan dengan jelas mengenai makna suatu fenomena tersebut sesuai batasan ruang lingkup yang di teliti (Banister, dkk, 1994 dalam Mappiare 2009;10).

Dalam riset kualitatif paradigma, teori dan metodologi dalam suatu penelitian merupakan hal utama dan tidak terpisahkan. Pemilihan paradigma harus mendapatkan prioritas sebagai teori dan metode dipilih dalam penelitian. Ketika peneliti memulai dari paradigma, peneliti akan memahami pendekatan paradigma yang dianutnya dalam penelitian sehingga paradigma itulah yang menjadi roh pendekatan teoritinya selama peneliti. Pemilihan paradigma berpengaruh pada teori yang digunakan terutama *grand theory*. Pemilihan *grand theory* tertentu akan menentukan *middle theory* yang akan digunakan, begitu juga *application theory* dan akhirnya mempengaruhi kategorisasi.

Pada akhirnya metode bekerja untuk menghasilkan teori yang paling lemah yaitu proporsisi. Proporsisi apabila dikembangkan dan dikaji berulang-ulang akan menjadi konsep-konsep yang telah diuji dan diterima akan menjadi variabel dan seterusnya akan menjadi ilmu atau disiplin ilmu dan seterusnya akan menjadi paradigman yang apada tahap berikutnya mempengaruhi teori dan metode kembali dan sebagainya. Secara visual sistematika teori, paradigma dan metodologi dalam penelitian kualitatif divisualkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1.Sistematika Teori, Paradigma dan Metodologi Dalam Penelitian Kualitatif

Naskah ini disusun sebagai upaya untuk mementahkan paradigma positivisme yang telah berkembang dan bersemayam pada sebagian besar pemahaman peneliti dalam bimbingan dan konseling yang berkuat dengan apa yang teramati dan terukur saja. Dalam hegemoni ini penelitian dalam keilmuan bimbingan dan konseling empiris, induktif berkembang pesat lengkap dengan eksperimen dan statistiknya, sementara penelitian bimbingan dan konseling yang mengandalkan intuisi, analisis kualitatif pada pemahaman jadi tersisih. Hal tersebut sebenarnya cukup ironis karena pada dasarnya untuk menjelaskan gejala-gejala khusus jiwa atau perilaku tidak dapat diungkap oleh pendekatan positivistik. Gejala-gejala jiwa atau perilaku itu adalah makna simbolik yang terkandung dalam tingkah laku manusia. Tingkah laku manusia dalam konteks sosial hanya dapat dipahami melalui pemahaman interpretif terhadap arti atau makna yang diberikan oleh individu manusia (*actor*) itu sendiri. Gejala-gejala tingkah laku sosial kebudayaan dapat dijelaskan secara maksimal, apabila peneliti dapat memahami secara mendalam makna tingkah laku itu berdasar pada sudut pandang subjektif partisipan penelitian (Stephan & Stephan, 1990 dalam Hanurawan, 2012). Dalam hal ini penelitian kualitatif hadir sebagai alternatif tepat yang dapat diterapkan pada ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kemanusiaan terutama pada ilmu Bimbingan dan Konseling.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau

sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya.

PEMBAHASAN

Penelitian kualitatif berangkat dari filsafat Konstruktivisme, yang memandang kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan menuntut interpretasi berdasarkan pengalaman sosial. *“Reality is multilayer, interactive and a shared social experience interpretation by individuals”* (McMillan and Schumacher, 2001). Menurut Lincoln dan Guba (1985) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa “kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai. Para peneliti mencoba memahami bagaimana individu mempersepsi makna dari dunia sekitarnya.

Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:3) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

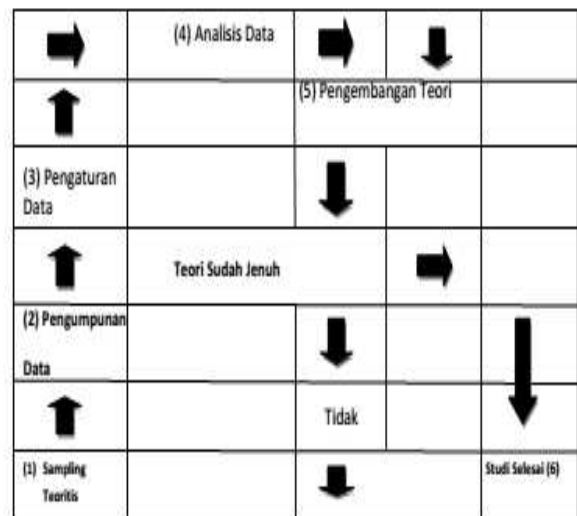
Dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas atau melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya yang dilakukan dalam kondisi alamiah dan bersifat penemuan, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Tujuan penelitian kualitatif

adalah pemahaman terhadap bahasa dan perilaku yang bersifat alamiah yang menghasilkan temuan-temuan makna dan keyakinan yang ada dalam diri peneliti.

Kedudukan Teori dalam Penelitian Kualitatif. Menurut Mappiare (2012) peneliti kualitatif mengambil posisi umum yaitu memakai teori, hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kedudukan teori dalam riset kualitatif, yang didesainnya. Kedudukan teori dalam riset kualitatif singkatnya adalah penelusuran teori dari bawah dari pada penelusuran dari atas. Inilah adalah konsep umum dari proses *bottom-up*. Ini berlawanan dengan kedudukan teori dalam riset kuantitatif yang melakukan penelusuran pengetahuan dari atas (teori) *top-down* dari pada penelusuran dari bawah (data lapangan).

Menurut Maxwell (1996) penelitian kualitatif menekankan pada *grounded theory*, yaitu teori yang dikembangkan secara induktif selama penelitian atau beberapa kasus berlangsung dan melalui interaksi yang terus menerus dengan data di lapangan. Menurut Alexa Hepbum (dalam Mappiare, 2012) berdasarkan filosofi Michel Foucault yang menjelaskan perlunya “penemu” ilmu-pengetahuan untuk bernarasi *bottom-up* dan bukan *top down*.

Menurut Moleong (2011) pembentukan dan pengembangan konsep-konsep, kategori, dan proposisi merupakan suatu keharusan dalam proses penyusunan teori. Karena itu pengumpulan data, analisis dan teori harus merupakan hubungan yang erat satu dengan yang lainnya, secara visual alur penyusunan teori digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Analisis Data dalam Penyusunan Teori dari Bawah

Latar Belakang: *State of the Art dan Roadmap Riset*. Setiap kegiatan penelitian selalu bermula dari penentuan identifikasi masalah penelitian yang kemudian dirumuskan ke dalam suatu pertanyaan penelitian. Dalam hal ini, pertanyaan penelitian harus menggambarkan secara jelas sesuatu yang ingin diteliti oleh calon peneliti. Menurut Mappiare (2012) Melalui proses *bottom-up* peneliti kualitatif memasang isu temuan lapangan tentatif (konsep, konstruk atau proporsisi sementara) dengan teori yang cocok.

State of the art dalam penelitian menunjuk pada dua bagian kegiatan yaitu : (1) Penggambaran kedudukan suatu isu riset ditengah-tengah belantara teori dan paradigman keilmuan, (2) Penggambaran perkembangan teori (melalui riset-riset lain sebelum terkait dengan konsep atau konstruk keilmuan yang menjadi isu dalam penelitian. Untuk menghindari bahaya ilmiah itu, sangat perlu peneliti menemukan konsep atau konstruk dalam teori yang dekat dengan isu temuan tentatif rencana penelitiannya. *State of the art* merujuk pada dua bagian kegiatan: (1) Penggambaran kedudukan suatu isu riset ditengah-tengah belantara teori dan paradigman keilmuan, (2) Penggambaran perkembangan teori (melalui riset-riset lain sebelumnya terkait dengan konsep atau konstruk keilmuan yang menjadi isu dalam penelitian.

Istilah *road map*, merupakan suatu peta perjalanan penelitian khusus seseorang atau suatu tim penyusunan proposal. Jika dibedakan dari *State of the art* pada *road map*, nampak bagian-bagian kegiatan: (1) Penggambaran kedudukan suatu isu riset ditengah-tengah aktivitas pengembangan ilmu (penelitian) yang dilakukan oleh seseorang atau tim penyusun proposal, (2) Penggambaran perkembangan isu riset seseorang atau tim itu dalam arti bagaimana yang sudah diteliti, oleh siapa, dan kapan atau tahun peneliti serta bagaimana yang direncanakan akan diteliti lebih lanjut, kapan dan bagaimana bagian itu akan diteliti.

Konsekuensi lebih lanjut pilihan ini adalah (bahwa) peneliti perlu memaparkan perkembangan konsep definisi situasi atau konstruksi sosial serta teori yang membahasnya mulai dari pencetusnya sampai pemakainya oleh pakar. Ini semua ditulis di latar belakang penelitian setelah pemaparan data sementara dan

pengungkapan makna fenomena lapangan. Ketika peneliti selesai memaparkan data sementara dan pengungkapan fenomena lapangan. Ketika peneliti melakukan hal ini maka ia telah menyelesaikan *state of the art* (penggambaran kedudukan isu riset di tengah-tengah belantara teori dan paradigma keilmuan). Kemudian peneliti memaparkan lebih lanjut konstruksi masyarakat dan didukung oleh informasi hasil-hasil penelitian yang relevan sebelumnya, diperlukan ditengah-tengah pemaparan hal ini. Hal ini menyangkut pemaparan sejumlah proporsisi dari hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai isu yang diteliti. Informasi tersebut dengan mudah dapat ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan/atau jurnal dan/atau laporan hasil penelitian di situs-situs internet dan/atau skripsi, tesis dan disertasi.

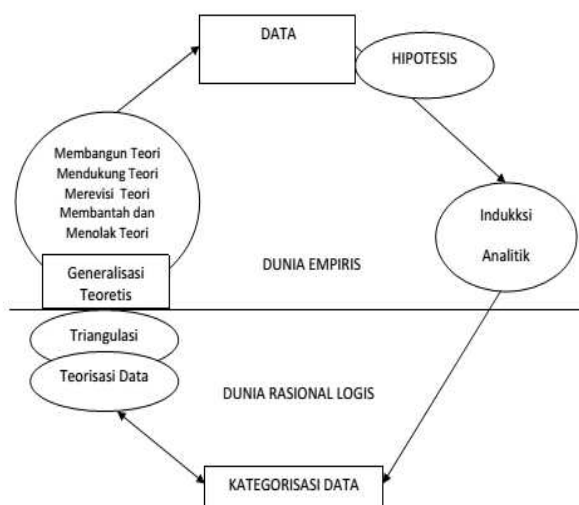
Mendudukan Pertanyaan Riset. Pertanyaan riset (*research questions*) disebut pula sebagai “masalah penelitian“ atau sering pula disebut “Fokus Penelitian“, “fokus yang dapat diteliti“, *researchable focus* (Denzin, N.K dan Lincoln, Y.S., 2000: 48 dalam Mappiare, 2012). Menurut Lincoln dan Guba (1985) penentuan masalah dalam penelitian kualitatif tergantung pada paradigma yang dianut oleh peneliti apakah sebagai peneliti, evaluator, ataukah sebagai peneliti kebijakan.

Inti pertama dari mendudukan pertanyaan penelitian adalah pada diskusi teori dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan ketidakcukupan atau kekurangan atau kekurangcocokan atau setidaknya ada keheranan (calon) peneliti atas penjelasan penelitian sebelumnya atau teori yang dijadikan perspektif dalam menjelaskan fenomena yang ditemukam dilapangan. Suatu keheranan dapat dengan mudah muncul ketika ditemukan penjelasan teoritik atau temuan yang berbeda-beda dari proporsisi atau hasil penelitian sebelumnya-suatu keheranan ilmiah adalah penting dibuat jelas.

Memasang teori Vs Memakai teori. Menurut Mappiare (2012) kata memakai teori tidak sekedar memasang adalah istilah tepat dalam penyusunan usulan penelitian juga dalam penulisan laporan penelitian. Tempat peneliti memakai teori lazimnya adalah pada peninjauan teori dalam proposal atau laporan penelitian yaitu pada latar belakang, kajian pustaka atau bab ke sekian dalam suatu laporan penelitian.

Ada lima langkah yang dapat ditempuh dalam memakai teori: (1) memosisikan diri

sebagai penulis yang cermat dengan menulis yang seharusnya ditulis, (2) membaca banyak dan menandai halaman naskah buku (dengan secarik kertas lain), (3) mengklarifikasi pembendaharaan bacaan ke dalam *out-line* tulisan yang khas sesuai dengan makna tentatif temuan, (4) merinci *out-line* tulisan menurut sub-sub pertanyaan riset menjadi sub-sub kajian, (5) penuturan deskriptif dan evaluatif kajian dirumuskan dengan bahasa sendiri (calon) peneliti, bukan mengutip mentah-mentah rumusan teori terkait dalam sebagian besar naskah. Secara visual proses teorisasi dan penelitian kualitatif dilakukan dapat dilihat pada gambar 3:



Gambar 3 . Proses Teorisasi dan Penelitian Kualitatif

Memasang teori Vs Memakai teori. Cara terakhir memakai teori bukannya memasang teori adalah mengagumi suatu teori kemudian mengkritisi teori itu. Ini umumnya dilakukan pada pembahasan teori dalam bab-bab lanjut suatu laporan penelitian, khususnya dalam bahasan hasil temuan (biasanya pada skripsi) dan refleksi teoritik atau *penteorian/theorizing*. Dalam riset kualitatif fenomena lapangan mendukung suatu hasil penelitian yang lain sama sekali dari statemen teori yang telah dipakai peneliti mencetuskan statemen teoritik baru, maka kritik terhadap teori yang semula dijadikan pespektif itu dengan perspektif negasi adalah perlu dilakukan.

Prinsip Praktis Riset Kualitatif. Peneliti kualitatif sudah seharusnya memahami prinsip-prinsip riset kualitatif yang berkenaan dengan

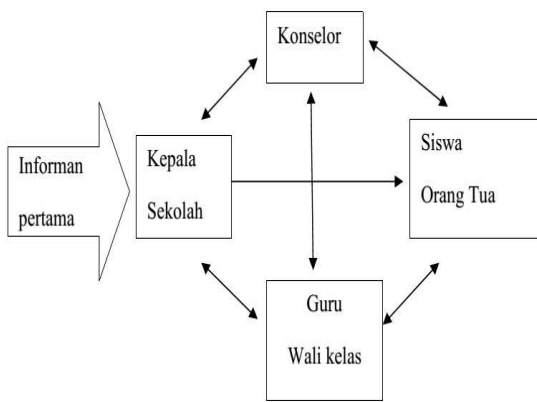
penyiapan yang meliputi tujuan umum, peran nilai dalam penelitian, penyiapan diri sebagai instrumen dan kedudukan hipotesis. Selanjutnya, peneliti juga harus memahami proses pelaksanaan riset kualitatif itu sendiri yang meliputi sifat deskriptif-interpretatif, pentingnya kedudukan konteks, intensi dan proses dalam interpretasi atau refleksi. Hal terakhir yang harus diperhatikan adalah prinsip terkait penyelesaian riset kualitatif yang meliputi validasi intersubjektif, kredibilitas, konfirmabilitas, triangulasi, dependabilitas, transferabilitas dan reflektivitas hasil penelitian.

Prinsip Praktis Riset Kualitatif Berkenaan dengan Penyiapan. Beberapa prinsip praktis yang penting harus dipahami dan dikuasai dengan baik yaitu (1) Tujuan umum, adalah mencari dan menemukan kebenaran yang bersifat ilmiah (*saintifik*). Dalam rangka ini ada tiga tataran tujuan dimaksud yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif (Olmstead-Jr., 2002; Patten, 2007; Stober, 2005). (2) Peran nilai dalam penelitian, riset paradigma interpretif-subyektivistik diikat oleh nilai-nilai terutama nilai-nilai moral, (3) penyiapan diri sebagai “instrumen”, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, (4) Kedudukan dugaan awal atau “Hipotesis”, kebenaran ilmiah yang bersumber dari fakta-fakta lapangan dan kesimpulan yang sudah jenuh secara teoritik

Prinsip Praktis Riset Kualitatif Proses Pelaksanaan. Sifat analisis dalam Riset kualitatif adalah deskriptif-interpretatif yaitu penguraian/penggambaran fenomena yang secara apa adanya, disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung di balik sesuatu yang tampak. Cara analisis deskriptif-interpretatif sangat disarankan dalam literatur riset bimbingan dan konseling mutakhir, seperti kutipan dari (MacDonald dan Sink, 1999) yang menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif tidak mengandalkan pemakaian cara konvensional (statistik) dalam menafsirkan reliabilitas saling-hubungan-angka melainkan mengadopsi pendekatan yang lebih konstruktivis dan kolaboratif, yang sangat dianjurkan dalam literatur riset konseling.”

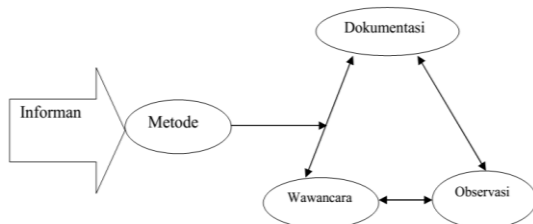
Prinsip Praktis Berkenaan dengan Penyelesaian Riset. Proses penyelesaian riset kualitatif ada beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu : (1) Validitas Intersubjektif yaitu kesepakatan intersubjektivitas, yang berpatokan pada keselarasan dalam pemahaman /kesepakatan antara pandangan/ penghayatan

aktor terteliti dengan pandangan aktor-aktor yang lain,(2) Kredibilitas yaitu kecermatan atau keterpercayaan deskripsi dan penjelasan prosedur dan hasil kerja peneliti, (3) Konfirmabilitas yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan, (4) Triangulasi yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada, yang terdiri dari (a) Triangulasi Sumber yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber sehingga menghasilkan kesimpulan yang selanjutnya diperoleh kesepakatan (*member check*), Secara visual dapat dijelaskan pada gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4 Triangulasi Sumber

(b) Triangulasi Teknik, yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner, Secara visual dapat dijelaskan pada gambar 5 sebagai berikut:



Gambar 5. Triangulasi Teknik

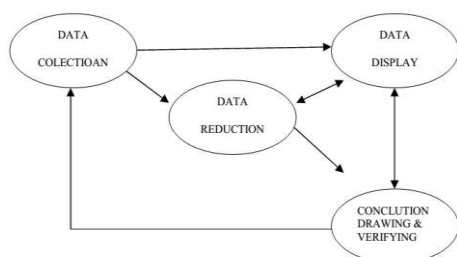
(c) Triangulasi Waktu yaitu pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi berbeda. (5) Uji Keabsahan yang meliputi: (a) Dependabilitas dengan melakukan audit terhadap keseluruhan

proses penelitian, (b) Transferabilitas atau Generalizabilitas yaitu audit hasil penelitian pada penerapan di situasi lain, kelompok lain, atau subjek lain, (3) Refleksivitas: hasil penelitian mencerminkan cakupan pemikiran mengenai isi dan diri sendiri.

Pengamatan natural, didasari pada modal akses ke dalam peristiwa atau situasi yang akan diteliti. Modal akses itu dapat berupa tingkat familier atau seberapa kenal dengan peristiwa yang akan diteliti, keakraban dengan orang yang ada dalam kancah, penguasaan bahasa atau dialek khas komunitas dan kepekaan budaya setempat.

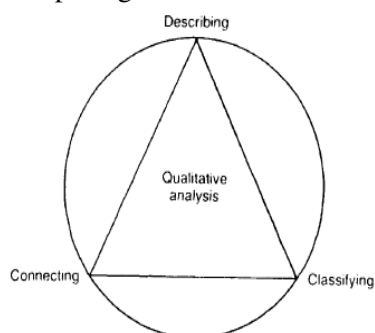
Melibatkan Diri Pada Fenomena Penelitian. Analisis lapangan merupakan suatu aktivitas untuk merefleksikan data yang diperoleh, dan proses analisis pada akhirnya berupa interpretasi yang dibuat oleh peneliti terhadap fakta atau data-data yang diperolehnya. Dalam merefleksikan data ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu ciri konteks, intensi dan proses. Proses analisis di lapangan (proses “memburu makna”) bersifat maju berkelanjutan. Ini dimulai dari pertanyaan “apa yang sedang terjadi” lalu “bagaimana terjadinya”, dan jika memungkinkan data yang diperoleh sudah dapat disimpulkan atau dicanangkan jawaban sementara atas pertanyaan “mengapa terjadi demikian”.

Pemaknaan Refleksi Data. Menurut Matthew B. Miles dan Michael Haberman (1994) analisis data kualitatif memiliki beberapa langkah yaitu (1) reduksi data (*data reduction*) adalah proses menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data hasil interpretasi di lapangan, (2) pemaparan data (*data display*) adalah sekumpulan informasi tersusun yang berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan/peta dan bagan, (3) kesimpulan (*conclusion drawing*) adalah menarik makna dari data yang tersusun berupa term, konsep atau konstruk, proposisi, dan (bahkan lebih abstrak) berupa teori. Secara visual proses analisis data kualitatif dapat dilihat pada gambar 4:



Gambar 6. Analisis Data Kualitatif

Menurut Dey (1993: 30-54) menyebutkan 3 langkah analisis yaitu pendeskripsian (*describing*), pengategorian (*classifying*), dan penghubung-hubungan makna (*connecting*), dilakukan sampai berhasil dijawab seluruh permasalahan yang diteliti. Secara visual proses analisis data kualitatif Menurut Dey dapat dilihat pada gambar 5:



Gambar 7. Analisis Data Kualitatif Menurut Dey

Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, antara lain: (1) Wawancara Mendalam adalah proses memperoleh keterangan secara mendalam (*in-depth*) tentang makna subjektif pemikiran, perasaan, perilaku, sikap, keyakinan, persepsi, niat, perilaku, motivasi dan kepribadian partisipan tentang suatu objek fenomena penelitian, (2) Observasi Kualitatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam setting ilmiah dengan tujuan mengeksplorasi atau menggali suatu makna fenomena yang ada dalam diri partisipan, (3) Dokumen adalah fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi, yang tersedia dalam bentuk buku teks, surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya, (5) *Focus Group Discussion* (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok.

Validitas dalam penelitian kualitatif akan berusaha secara ketat meminimalisir diri dari adanya ancaman validitas sehingga hasil dari fokus penelitian memiliki maksud dan hakikat penelitian yang sesungguhnya, sesuai dengan fenomena yang dimaksudkan oleh partisipan dan juga lingkungan atau konteks sosial dari peneliti. Dalam validasi penelitian kualitatif juga dikenal adanya istilah kredibilitas yang merupakan pengganti konsep validitas internal dalam penelitian kuantitatif. Kredibilitas/ derajat kepercayaan sendiri berfungsi untuk menggali data dengan tingkat akurasi yang tinggi agar tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

Teknik validasi dalam penelitian kualitatif sebagai berikut (1) Validasi Deskriptif yaitu pemahaman kebenaran yang didasarkan pada ketepatan data berdasarkan fakta-fakta yang sesungguhnya yang dilaporkan peneliti. Dalam upaya memperoleh validitas deskriptif metode yang dapat digunakan adalah melalui triangulasi peneliti terkait pengumpulan data, analisis data, dan interpretasi data. (2) Validasi Interpretatif adalah pemahaman dan interpretasi peneliti dalam mendeskripsikan suatu hasil penelitian, (3) Validasi Teoritis, Validitas ini lebih didasarkan pada seberapa besar sebuah teori atau penjelasan teoritis yang diperoleh melalui penelitian sehingga dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan, (4) Validitas Simpulan adalah kebenaran simpulan temuan, kesimpulan yang didukung interpretasi benar dari deskripsi data yang benar. Validitas kesimpulan berfungsi untuk memberikan jaminan kebenaran dari apa yang disimpulkan dalam penelitian.

Hal yang pokok akan adanya validitas dalam suatu penelitian, begitu pula dalam penelitian kualitatif, meskipun berbeda dengan validasi pada penelitian bentuk lain akan tetapi dapat dipaparkan hal yang bisa dilakukan dalam menentukan validitas dalam penelitian kualitatif antara lain: (1) *Metode komparatif konstan* atau akurasi pemeriksaan kelayakan yang melibatkan hipotesis yang berasal dari salah satu bagian dari data dan pengujiannya yang lain dengan memeriksa keajegan dan perbandingan diantara situs, kasus, individu, dan lain-lain yang berbeda, (2) *Analisis kasus menyimpang* untuk memastikan bahwa kasus-kasus menyimpang digunakan sebagai sumber penting dalam membantu pemahaman atau pengembangan teori., (3) *Triangulasi* mengasumsikan bahwa penggunaan berbagai sumber informasi akan membantu baik untuk mengkonfirmasi dan untuk

meningkatkan kejelasan atau ketelitian, dari temuan penelitian., (4) *Validasi Anggota atau responden*: yang melibatkan pengambilan bukti penelitian kembali ke peserta penelitian untuk melihat makna atau interpretasi dilakukan oleh peneliti diterima kesahihannya.

Generalisasi Dalam Penelitian Kualitatif. Menurut Maxwell dalam Alwasilah (2002:171) Generalisasi. Adalah merujuk pada temuan yang sebelumnya harus memenuhi kriteria validitas internal. Dalam tradisi kualitatif dikenal adanya pemeriksaan transferabilitas atau generalisabilitas. Konsep ini berguna untuk menggeneralisasi hasil penelitian yang dalam penelitian kuantitatif dikenal sebagai validitas eksternal. Namun, dalam penelitian kualitatif generalisasi tidak dipastikan. *Transferability* hanya melihat faktor "kemiripan" sebagai kemungkinan terhadap situasi-situasi yang berbeda. Untuk menerapkan penelitian dengan tingkat *transferability* yang memadai, teknik yang ditempuh adalah lewat "deskripsi yang mendalam" (*thick description*).

Dalam hal transferabilitas, penelitian kualitatif memiliki kekhasan yang berbeda dengan kuantitatif. Penelitian kualitatif tidak dirancang untuk melakukan transferabilitas (penyamarataan) terhadap pihak lain atau populasi lain, karena jenis penelitian ini dirancang secara spesifik dengan karakteristik serta batasan-batasan yang khusus. Menurut Hanurawan (2012:106) "generalisasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan apabila karakteristik orang lain, setting lain, waktu lain, dan perlakuan lain memiliki relative kesamaan karakteristik dengan orang, setting, waktu dan perlakuan yang ada penelitian yang telah dilakukan". Dengan kata lain bahwa semakin banyak kesamaan karakteristik suatu obyek maka, hasil penelitiannya semakin dapat digeneralisasikan.

Tipe-Tipe Penelitian Kualitatif

1. Biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau *epipani* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi subjek seperti subjek tersebut memposisikan dirinya sendiri.
2. Analisis percakapan merupakan tipe penelitian kualitatif yang melakukan studi

khusus pada suatu percakapan tatap muka antara dua orang atau lebih, bertujuan menunjukkan percakapan terorganisasi melalui ujaran, sehingga ditemukan dimensi psikis di balik suara.

3. Riset dialogis (dan analisis wacana) adalah tipe riset yang memusatkan perhatian pada penggunaan bahasa, baik bahasa lisan (wicara, perbincangan, dialog antar orang, atau pembahasan sesuatu oleh sejumlah orang dalam berbagai tinjauan) maupun tulisan (bentuk karangan utuh, seperti novel, buku seri ensiklopedia, dan lain-lain), untuk menemukan makna-makna sosial budaya pada orang yang terlibat dalam wacana tersebut.
4. Analisis naratif/ semiotika merupakan salah satu tipe penelitian kualitatif yang memusatkan perhatian pada bahasa yang terartikulasikan pada lisan dan tulisan tentang suatu kisah, baik struktur maupun fungsi dari kisah tersebut, sehingga ditemukan suatu tema. Sementara semiotika memusatkan perhatian pada penafsiran pada tanda dan penanda yang terkandung dalam suatu bahasa.
5. Tipe Psikologi Eksperiensial meyakini bahwa riset terhadap subjek manusia haruslah menekankan dinamika subjektif manusia yang memiliki pengalaman pribadi dan kemauan bebas. Psikologi Eksperiensial merujuk pada cara mengetahui (metode) atau sebagai fokus kajian (epistemologi). Beberapa ilmuwan menekankan pentingnya pengalaman psikis masa lalu (experience) seseorang sebagai ajang riset untuk memahami dinamika psikososialnya pada masa kini dan masa depannya.
6. Riset Fenomenologi Empiris Fokus pada pengalaman ("masa kini-dan-saat ini", "*here-and-now experience*"), sebagai ajang riset, berarti bahwa sorotan utama Fenomenologi empiris adalah lebih pada pengalaman hidup individu tertentu daripada individu itu sendiri, dan perhatiannya pada intensionalitas interaksi kita dalam lingkungan di mana kita hidup.
7. Fenomenologi Transendental sebagai suatu analisis deskriptif serta introspektif mengenai kedalaman dari semua bentuk kesadaran dan pengalaman-pengalaman langsung: religius, moral, estetis, konseptual serta inderawi. Perhatian filsafat hendaknya difokuskan pada penyelidikan tentang *Lebenswelt* (dunia kehidupan) atau *Erlebnisse* (kehidupan

- subyektif dan batiniah). di dasari Intensionalitas, Epoche, dan intuisi.
8. Riset Grounded sangat menekankan pentingnya maksud penyusunan teori yaitu berbasis lapangan, ground, data, empiric. Tujuan riset *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.
 9. Interaksionisme simbolik merupakan studi yang diperoleh dari pemaknaan terhadap simbol-simbol, baik kata maupun bahasa. Di mana semua pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh sudut pandang individu dan dikontrol oleh lingkungan sosialnya.
 10. Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Etnografi adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, etnografi melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, dimana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu per satu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok
 11. Studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.
 12. Pendekatan psikologi ekologi menjelaskan tentang pola alami dari rangsangan, yang ada di lingkungan sekitar individu yang berdampak pada perilaku dan pengalaman individu.
 13. Riset karya seni dan kritisisme adalah strategi analisis kritik melalui karya seni. Karya seni oleh manusia tentunya bukan hanya merupakan dinilai dari esensi keindahan dan emosionalnya, namun sarat akan pesan konsepsi psikologis, sosiologis atau antropologis dan bahkan sarat filosofi mengenai manusia dan kehidupan
 14. Riset heuristik adalah studi diri mengenai cara pemecahan masalah diri seseorang melalui belajar dari pengalaman masa lalu dan penajakan cara praktis bagi solusi, melibatkan proses-proses diri (*self processes*) dan pencari temuan diri (*self discoveries*).
 15. Hermeneutika merupakan metode yang mengeluarkan arti rohani (*geistige*) dari sebuah teks yang meliputi pemahaman isi karya, pemahaman bahasa, dan pemahaman jiwa dengan menggunakan interpretasi.
 16. Analisis Hermeneutika Ganda, ditafsirkan karena adanya proses ganda (dua tataran) penerjemahan/interpretasi, yaitu: interpretasi fenomena lapangan yang melahirkan abstraksi sebagai interpretasi yang bergantung pada fakta dan interpretasi terhadap abstraksi terkait dengan interpretasi teori. Hakikat hermeneutika ganda terutama pada jalur pemaknaan dua tataran, yaitu: (a) Pemaknaan realitas oleh actor terteliti, (b) Pemaknaan ilmuwan (peneliti) atas makna atau hasil penafsiran yang dimiliki oleh actor terteliti.
 17. Analisis hermeneutika bersusun (AHB) merupakan strategi penafsiran atas penafsiran (refleksif) yang menjangkau penafsiran tingkat tiga yaitu "*triple hermeneutics*" atau tingkat empat yaitu "*quadri hermeneutics*" Yang dimaksud dengan triple hermeneutics, itu mencakup hermeneutika sederhana (interpretasi individu sendiri atas realitas dirinya dan makna yang diciptakan dari pengalaman mereka) dan hermeneutika ganda (interpretasi makhluk interpretatif). Triple hermeneutics tiga juga mencakup interpretasi dari daerah-daerah kritis khas, seperti hubungan kekuasaan, ekspresi dari dominasi, ideologi dan proses bawah sadar. Sedangkan quadri-hermeneutics membutuhkan pengakuan bahwa teori menghadapi masalah abadi tentang penafsiran otoritatif. Pengetahuan memiliki keterbatasan substantif. Quadri hermeneutic mengharuskan kita untuk mengidentifikasi bagaimana pengetahuan dan kebijakan lainnya dapat kembali seimbang.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode penelitian kualitatif, dititahkan sesuai untuk mengungkap sesuatu fenomena yang bersifat sosial dan alami. Hal-hal tersebut sering dijumpai dalam Bimbingan dan Konseling.

Metode penelitian kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling adalah metode penelitian yang bertujuan mengungkap makna subjektif suatu objek fenomena berdasar sudut pandang peneliti. Karakteristik pendekatan penelitian kualitatif adalah: makna yang bersifat kontekstual, hubungan erat peneliti dan partisipan (subjek) penelitian, pemilihan partisipan secara terbatas, tidak bermaksud untuk melakukan generalisasi, penekanan pada aktivitas mendengarkan, reflektif, deskripsi hasil penelitian yang kaya, analisis dan interpretasi data yang bersifat dinamis dan luwes, pembuatan cek hasil penelitian, dan multi-interpretasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Dey, I. 2003. *Qualitative Data Analysis: A User Friendly Guide for Social Scientists*. London :Routledge
- Hanurawan, Fattah. 2012 *Metode penelitian Kualitatif Dalam ilmu Psikologi*. Surabaya: KPKM universitas Airlangga.
- Miles, M.B & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mappiare, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Malang: Jenggala Pustaka Utama Bersama Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Mappiare. (2013). *Tipe-tipe Metode Riset Kualitatif Untuk Eksplanasi Sosial Budaya dan Bimbingan Konseling*. Malang: Elang Emas (Anggota IKAPI No:119/JTI/2010) bersama Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian kualitatif*. Alfabeta: Bandung